

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan yang di ajarkan pada Zaman Rasulullah pendidikan jasmani dan keterampilan, bahkan sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Keterampilan yang dianjurkan Rasulullah semisal memanah, berkuda, lari, dan sebagainya. Seperti yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ الدِّمَشْقِيُّ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ الْجُهَنِيِّ قَالَ كَانَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ يَمُرُّ بِي فَيَقُولُ يَا خَالِدُ أَخْرُجْ بِنَا نَرْمِي فَلَمَّا كَانَ ذَلِكَ يَوْمَ أَبْطَأْتُ عَنْهُ فَقَالَ يَا خَالِدُ تَعَالَ أَخْبِرْكَ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبَعْتُهُ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صُنْعِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبَلِّهُ وَارْتَمَوْا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا وَلَيْسَ اللَّهْوُ إِلَّا فِي ثَلَاثَةِ تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمَلَاعَتَيْهِ امْرَأَتَهُ وَرَمِيهِ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَ بِهَا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Al Hasan bin Isma'il bin Mujalid berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Salam Ad Dimasyqi dari Khalid bin Yazid Al Juhani berkata; 'Uqbah bin 'Amir melewati dan berkata, "Wahai Khalid, keluarlah bersama kami untuk melempar." Kemudian pada suatu hari aku memperlambat jalan darinya, kemudian ia berkata, "Wahai Khalid, kemarilah. Aku kabarkan kepadamu apa yang telah disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Kemudian aku datang kepadanya dan ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, dengan satu anak

panah Allah memasukkan tiga orang ke dalam Surga; yaitu pembuatnya yang dalam membuatnya mengharapkan kebaikan, orang yang memanah dan orang yang mengambil anak panah. Panah dan berkudalah, dan kalian memanah lebih aku sukai daripada kalian berkuda. Tidak ada hiburan kecuali dalam tiga hal; seorang laki-laki yang melatih kudanya, candaan seorang terhadap isterinya, dan lemparan anak panahnya. Dan barangsiapa yang tidak melempar setelah ia mengetahui ilmunya karena tidak menyenangkannya, maka sesungguhnya hal itu adalah kenikmatan yang ia kufuri."⁶

Keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan, karena pembentukan penampilan guru yang baik diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Keterampilan mengajar merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap guru dengan baik dan benar sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam berbagai hal.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar baik secara efektif, efisien dan profesional. Keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.⁷

⁶<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/2072/1321>

⁷ Fitri Siti Sundari, Elly Sukmanasa, Lina Novita, Yuli Mulyawati, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan, 2010), hlm. 5-6

Menurut Firli Irhamni, Tati Fauziah, Tursinawati dalam jurnal pelaksanaan keterampilan mengajar guru kelas di sd negeri 16 banda aceh menunjukkan bahwa pelaksanaan keterampilan mengajar yang dilakukan oleh guru di SDN 16 Banda Aceh telah mencapai hasil baik. Sebagaimana yang diketahui berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh guru mencapai nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori baik. Keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar telah memadai untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Siswa terlibat aktif dalam proses belajar baik yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Siswa aktif dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, mengungkapkan gagasannya, dan menyimpulkannya.⁸

Keterampilan dasar mengajar termasuk ke dalam aspek *how to teach* yaitu bagaimana cara membelajarkan peserta didik. Mengajar bukan hanya sekedar proses dalam menyampaikan suatu materi saja, tetapi menyangkut kepada aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai.

Menurut Muh Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” terdapat 8 komponen keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran keterampilan

⁸Firli Irhamni Tati Fauziah, Tursinawati Tursinawati. *Pelaksanaan Keterampilan Mengajar Guru Kelas Di Sd Negeri 16 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Volume 3 Nomor 3, 62-70 Juni 2018, hlm. 65-66

membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil/ perorangan.⁹

a. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik. Adapun beberapa tujuan keterampilan bertanya sebagai berikut:

- 1) Memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Melatih kemampuan mengutarakan pendapat
- 3) Merangsang dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik
- 4) Melatih peserta didik berfikir divergen
- 5) Menumbuhkan kebiasaan menghargai pendapat orang lain.
- 6) Menumbuhkan sikap kreatif pada peserta didik
- 7) Mencapai tujuan pembelajaran

1) Jenis-jenis pertanyaan

- b) Pertanyaan langsung, yaitu pertanyaan ditujukan kepada salah satu peserta didik
- c) Pertanyaan umum dan terbuka, yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh kelas

⁹ Mansyur, *Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru*, hlm. 131

- d) Pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban
- e) Pertanyaan factual, yaitu pertanyaan untuk menggali fakta dan informasi
- f) Pertanyaan yang diarahkan kembali yaitu pertanyaan yang dikembalikan kepada peserta didik atas pertanyaan peserta didik lain
- g) Pertanyaan memimpin (*leading Question*) yaitu pertanyaan yang jawabannya tersimpul dalam pertanyaan itu sendiri

2) Prinsip-prinsip bertanya

- a) Pertanyaan hendaknya mengenai satu masalah saja. Berikan waktu berfikir kepada peserta didik
- b) Pertanyaan hendaknya singkat jelas dan disusun dengan kata-kata yang sederhana
- c) Pertanyaan didistribusikan secara merata kepada para peserta didik
- d) Pertanyaan langsung sebaiknya diberikan secara random
- e) Pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik
- f) Sebaiknya hindari pertanyaan retorika atau leading question

3) Teknik-teknik dalam bertanya

- a) Teknik menunggu
- b) Teknik menguatkan kembali
- c) Teknik menuntun dan menggali

d) Teknik mengacak¹⁰

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi sipenerima (siswa) atau perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Keterampilan dasar penguatan yaitu suatu respon tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa berbentuk verbal atau non verbal. Inti sari dari penguatan adalah respon tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Pada prinsipnya keterampilan penguatan dikelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal dan penguatan non-verbal.

- 1) Penguatan verbal, diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan katakata, pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya; bagus sekali, betul, pintar, saya senang dan sebagainya.
- 2) Penguatan non-verbal, berupa mimic dan gerakan tubuh. Berupa mimic dan gerakan tangan dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan digosok-gosok punggungnya. Menggunakan simbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis, kemudian diberikan tanda betul.

Penguatan hendaknya dilakukan dengan kehangatan dan keantusiasan, dilakukan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa bahwa dia patut

¹⁰Fitri siti, Fitri Siti Sundari, Elly Sukmanasa, Lina Novita, Yuli Mulyawati, *Keterampilan Dasar Mengajar*, hlm. 6-8

diberi penguatan, dan menghindari penggunaan respons yang negative seperti bercanda yang menghina.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi. Jadi inti tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuh kembangkan perhatian dan minat peserta didik agar lebih baik. Menurut Wina Sanjaya keterampilan dasar variasi adalah “Keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.

Keterampilan variasi ada tiga macam yaitu: variasi cara mengajar guru, variasi dalam menggunakan media atau alat pengajaran, dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.

1) Variasi mengajar guru, contohnya:

a) Penggunaan variasi yaitu: suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah dan dari cepat menjadi lambat.

b) Pemutusan perhatian seperti: perhatikan baik-baik!, jangan ribut!
Dan lain-lain.

c) Kesenyapan atau kebisuan, pada saat menjelaskan tiba-tiba guru diam sejenak untuk menarik perhatian.

- d) Mengadakan kontak pandang yaitu menjelajah seluruh kelas dan melihat mata seluruh siswa.
 - e) Gerakan kepala dan ekspresi wajah seperti mengangguk, menggeleng, tersenyum, menaikkan alis mata dan sebagainya.
 - f) Pergatintian posisi dan gerak di dalam kelas, agar bisa mengontrol tingkah laku siswa.
- 2) Variasi dalam menggunakan media dan alat pengajaran.
- a) Variasi atau bahan yang dapat dilihat. Contohnya: grafik, bagan, poster, gambar, film dan slide.
 - b) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar. Contoh: rekaman suara, suara radio, musik deklamasi puisi, dan sosiodrama.
 - c) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba dan digerakkan. Contohnya: peragaan siswa, model, specimen, patung, topeng dan boneka.
 - d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba. Contoh: film, televisi, radio, slide projector yang diiringi penjelasan guru.
- 3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, bertujuan agar tidak menimbulkan kebosanan dan kejemuhan siswa serta menghidupkan suasana kelas kondusif.¹¹

d. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan upaya guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi peserta didik, agar mental maupun perhatian peserta didik terpusat pada apa yang akan dipelajari. Dengan kata lain, kegiatan membuka pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pembelajaran yang baik, pasti akan berdampak positif bagi berlangsung proses pembelajaran. Adapun tujuan dari kegiatan membuka pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Untuk membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik
- 2) Untuk menyiapkan mental peserta didik untuk memasuki kegiatan inti pembelajaran
- 3) Agar peserta didik memahami kegiatan pembelajaran secara utuh
- 4) Untuk mengingatkan peserta didik akan hubungan antara pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimiliki/ diketahui dengan yang akan dipelajari
- 5) Untuk memberikan gambaran tentang pendekatan atau metode yang akan diterapkan pada proses belajar.

Prinsip dari kegiatan membuka pembelajaran

- 1) Bermakna
- 2) Logis dan Sistematis
- 3) Berkesinambungan

Ada beberapa komponen keterampilan membuka pembelajaran.

- 1) Orientasi
- 2) Melakukan apersepsi
- 3) Memberi motivasi
- 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang sedang berlangsung
- 5) Menyampaikan kompetensi dasar/indikator pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajaran
- 6) Membuat kaitan
- 7) Menyampaikan lingkup penilaian proses dan penilaian akhir serta teknik penilaian yang akan digunakan.
- 8) Memberi acuan

e. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah proses penyajian informasi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis/runtun untuk menunjukkan bahwa, ada hubungan antara satu pesan dengan pesan yang lain, sehingga tercapailah suatu pemahaman utuh yang diinginkan. Misalnya merumuskan definisi dari contoh kontekstual, mengaitkan suatu konsep dengan pengetahuan yang belum pernah diketahui, melihat keterkaitan antara peristiwa sebab dan akibat, dan lain-lain. Keterampilan menjelaskan sangat diperlukan oleh seorang guru untuk meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik. Ada beberapa tujuan dari kegiatan menjelaskan yaitu:

- 1) Agar membuat peserta didik berpikir logis, kritis dan sistematis.
- 2) Untuk menanamkan sikap berpikir positif dan konstruktif peserta didik.
- 3) Untuk memberikan pengertian dan pemahaman pembelajaran yang akan dialami oleh peserta didik, sehingga menghindari multitafsir.
- 4) Untuk melatih peserta didik mandiri dalam proses belajar dan dapat menentukan keputusan.

Adapun Prinsip dari kegiatan menjelaskan

- 1) Penjelasan dapat diberikan diawal, ditengah, dan diakhir pembelajaran, sangat tergantung pada keperluannya.
- 2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Penjelasan materi harus sesuai dengan kebutuhan atau bermakna bagi peserta didik, untuk menghindari *teacher centered learning*.
- 4) Penjelasan disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik.
- 5) Penjelasan dapat diselingi dengan kegiatan tanya jawab.
- 6) Guru dapat memberikan penjelasan untuk menjawab pertanyaan peserta didik ataupun direncanakan guru sebelumnya¹²

f. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan akhir yang dilakukan guru dalam mengakhiri suatu proses inti pembelajaran yang dilakukan. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang

¹² Hotmaulina Sihotang, Sahat Simorangkir, *Buku Pedoman Praktik Micriteaching*, (Jakarta: UKI Press, 2020), hlm. 15-23

apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru antara lain adalah merangkum kembali atau menyuruh peserta didik membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru diberikan.

Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran ini harus dilakukan guru tidak saja pada akhir jam pelajaran tetapi juga pada akhir setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran juga tidak mencakup urutan kegiatan rutin seperti memberi tugas dirumah, tetapi kegiatan yang ada kegiatan langsung dengan penyampaian materi pelajaran. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

Cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menutup pelajaran antara lain

- 1) Review (melihat / meninjau kembali)
- 2) Guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang telah diajarkan itu telah dikuasai oleh peserta didik atau belum.
- 3) Merangkum inti pelajaran
- 4) Membuat ringkasan
- 5) Mengevaluasi

Untuk mengetahui apakah peserta didik memperoleh wawasan yang utuh tentang sesuatu yang sudah diajarkan, guru melakukan penilaian/evaluasi. Bentuk-bentuk evaluasi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mendemonstrasikan keterampilan
- 2) Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain
- 3) Mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri
- 4) Soal-soal tertulis atau lisan

Evaluasi dapat dilakukan dengan:

- 1) Meminta anak didik mendemonstrasikan ketrampilan yang baru saja dipelajari
- 2) Meminta anak didik mengaplikasikan konsep atau ide yang baru pada situasi yang berbeda
- 3) Meminta anak didik mengekspresikan pendapat sendiri
- 4) Meminta anak didik mengerjakan soal tertulis, baik objektif maupun subjektif
- 5) Memberi dorongan psikologi atau sosial

Tujuan membuka dan menutup pelajaran adalah untuk menimbulkan minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang akan dibicarakan.¹³

g. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3 - 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan

¹³Fitri siti, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, hlm. 29-33

perhatian terhadap setiap peserta didik serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik dengan peserta didik. Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahapeserta didik calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahapeserta didik calon guru dalam mengajar. keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru melayani kegiatan peserta didik dalam belajar secara kelompok dengan jumlah peserta didik berkisar antara 3 hingga 5 orang atau paling banyak 8 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan dalam pengajaran perorangan atau pengajaran individual adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individual peserta didik.

Tujuan guru mengembangkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

- 1) Keterampilan dalam pendekatan pribadi
- 2) Keterampilan dalam mengorganisasi
- 3) Keterampilan dalam membimbing belajar
- 4) Keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan KBM ¹⁴

h. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat profentif) berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, dan bersifat represif keterampilan yang berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah

¹⁴Ibid, hlm.38

- 1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangi terwujudnya interaksi belajar mengajar
- 3) Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dikurangi dan hindari
- 4) Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik
- 5) Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual peserta didik dalam kelas. ¹⁵

2. Karakter Sosial

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”*.

Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan

¹⁵Ibid, hlm.40

bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik. Pendapat di atas, sejalan dengan pendapat Berkowitz bahwa, “*Character as an individual's set of psychological characteristic that affect that person's ability and inclination to function morally*”. Dapat dipahami bahwa, karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu yang berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.”¹⁶

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Selanjutnya dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis ataupun moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik

¹⁶ Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018), hlm. 38-39

memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁷

Dalam terminologi islam, pengertian karakter sama dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khalaqa* yang artinya peragai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak beraal dari bahasa arab yang jamak dari bentuk murafadnya *khuluqun* yang menurut lughah diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter juga bisa diartikan sama seperti akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang mempunyai karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat. Menurut musfiroh, karakter mengarah kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavioris*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁸

¹⁷ Dwiyanto Djoko Pranowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran*, Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.4

¹⁸ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan, Perdana Publishing, 2018), hlm. 153

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berperilaku dan bersifat, bertabiat, serta berwatak dalam berkepribadian. Sebagian orang menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara sebagian orang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap kemampuan intelektual seseorang.

Menurut Coon yang dikutip Zubaedi, mendefinisikan bahwa karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh kalangan masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhantata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Kajian-kajian dalam bidang ilmu psikologi mendefinisikan karakter adalah "watak, perangai, atau sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas tetap secara terus menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri khas untuk mengidentifikasi pribadi seseorang".¹⁹

Adapun Hadits Nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Muslim dan Ahmad :

تِي يُوقِلُ سَلْمٌ وَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ اللهِ سَمِعْتُ عَنْهُمَا اللهُ رَضِيْ زَيْدُ بْنُ أَسَامَةَ قَالَ
حَيَّ بِالرَّ مَارَ الْحِ يَدُوْرُ كَمَا بِهَا فَيَدُوْرُ أَقْتَابُهُ فَتَنْدَلِقُ النَّارُ فِي فَيُلْقَى الْقِيَامَةَ يَوْمَ بِالعَالِمِ

¹⁹Zahrul Wardati, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling*, hlm.263-264

عَنِ انْهَى وَ آتِيهِ لَا وَ وَفِ بِالْمَعْرُ أَمْرُ كُنْتُ فَيَقُولُ ؟ لَكَ مَا لُونِ فَيَقُولُ النَّارِ أَهْلُ بِهِ فَيُطِيفُ
آتِيهِ وَ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”.²⁰

Yang menjelaskan tentang karakter terdapat dalam Q.S. al-Mumtahanah (60): 6

الْآخِرَ مَ الْيَوْمِ وَ اللَّهُ جُورٌ كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً فِيهِمْ لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
الْحَمِيدُ الْغَنِيُّ هُوَ اللَّهُ فَإِنَّ لَّ يَتَوَمَّنْ وَ رَ

Terjemahannya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.²¹

Dalam dunia pendidikan, karakter anak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Guru merupakan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mengenal dan memahami peserta didik, guru seharusnya dibekali dengan ilmu psikologi pendidikan, psikologi belajar, dan psikologi perkembangan serta ilmu kesulitan anak dalam belajar.

²⁰Abdul Fattah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits*, Unismuh Makassar, Jurnal Tarbawi| Volume 1|No 2| ISSN 2527-4082|, h. 117

²¹Departemen Agama RI. 2006. *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi*, Bandung, Diponegoro, h.550

Ilmu tersebut mempunyai konsep-konsep dasar tentang perkembangan jiwa peserta didik yang sangat membantu guru dalam mendampingi peserta didiknya. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru dapat berperan sebagai psikolog, yang mampu mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan baik dan benar dalam menyelesaikan masalah yang ada pada peserta didiknya dengan memperhatikan karakter dan kejiwaan peserta didik tersebut.²²

Zubaedi berpendapat bahwa pendidik yang bisa membentuk karakter sebagai berikut:

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan
- 4) Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan dari masing-masing anak
- 5) Seluruh pendekatan diatas menerapkan prinsip-prinsip developmentally appropriate practice
- 6) Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah
- 7) Model (contoh) dalam berperilaku positif
- 8) Menciptakan peluang agar peserta didik menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah
- 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial

²²Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 9-10

- 10) Melibatkan peserta didik dalam wacana moral
- 11) Membuat tugas yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik
- 12) Tidak ada anak yang terabaikan²³

Koesoema menjelaskan bahwa sebuah persyaratan penting keberhasilan pendidikan karakter adalah formasi guru, kesatuan, sopan santu, atau tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia atau dengan tuhan.²⁴

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi yang akan dihadapi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang sudah dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya/kehidupannya, sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.²⁵

²³Fuji Astuti, *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdit Permata Bunda Iii Bandar Lampung*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm.47-48

²⁴Yeni Rostikawati, Eli Syarifah Aeni, Woro Wuryan, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesatuan Berbahasa Di Media Sosial*, *Journal Abdimas Siliwangi*, Vol 03 (02) Juli, 2020, 361-370, hlm. 365-366

²⁵ Zahrul Wardati, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling*, hlm.263-264

Konsepsi karakter sosial dalam kerangka teoretik mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Erich Fromm. Tulisan Fromm awalnya dipengaruhi oleh konsep yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Sigmund Freud sebagai pakar teori kepribadian. Fromm lahir sebagai teoritikus psikologi kepribadian yang kemudian melahirkan karyanya "*humanis dialektik*". Dalam bukunya *Escape from Freedom* Fromm mengatakan bahwa "seseorang dapat ber-satu dengan orang-orang lain dalam semangat cinta, dan kerjasama atau dapat menemukan rasa aman dengan tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat".

Konsep Fromm ini jika diimplementasikan pada dunia persekolahan dalam membangun karakter sosial adalah dengan menanamkan nilai-nilai kelembutan, cinta, iba, perhatian, tanggung jawab, identitas, integrasi dalam kehidupan sekolahnya sesuai dengan karakter masyarakat di lingkungannya.

Menurut Fromm dalam *Character and the Social Process* dijelaskan bahwa:

The concept of social character is a key concept for the understanding of the social process. Character in the dynamic sense of analytic psychology is the specific form in which human energy is shaped by the dynamic adaptation of human needs to the particular mode of existence of a given society. Character in its turn determines the thinking, feeling, and acting of individuals.

Menurut Fudyartanta bahwa:

"Peserta didik dapat dididik untuk bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama atau dengan memberikan aturan dan disiplin yang jelas agar mereka tunduk dan patuh serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah atau masyarakatnya. "

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam ke-hidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.

Fromm memberikan penegasan kembali bahwa konteks karakter sosial menurutnya menyangkut doktrin "*love, justice, equality, and sacri-fice*". Sejalan dengan itu, Rudd menjelaskan bahwa atribut karakter so-sial itu terdiri dari *hard work, dedication, loyalty* dan *sacrifice*. Pandangan ini memberikan arahan bahwa karakter sosial upaya membangun kapasitas manusi-awi. Cinta, keadilan, persamaan, pengorbanan atau pengabdian, loyalitas bahkan kerja keras dan dedikasi menjadi ruang dalam pembentukan karakter sosial. Fromm bahwa karakter sosial itu menyangkut "*human relationship*". Artinya bahwa karakter sosial itu berkaitan erat dengan interaksi antar individu manusia, dalam konteks ini peserta didik bagaimana memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sebayanya, orang tua dan lingkungan masyarakatnya secara luas.

Pernyataan itu menegaskan bahwa karakter sosial itu terbentuk dari kesatuan hidup antar individu yang membentuk kehidupan suatu masyarakat, individu hanya bisa hidup sebagai makhluk sosial (*social human*) yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan politik, ekonomi dan lainnya. Seperti istilah Fromm yang dite-gaskan Funk berkaitan dengan karak-ter sosial itu adalah "*the individual can only live as a social being*". Bermakna bahwa individu itu hanya akan bisa

hidup dalam lingkungan sosial. Individu adalah manusia yang tidak bisa hidup sendirian, sebab memiliki keterkaitan dengan yang lainnya.

Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan. Ikatan-ikatan manusiawi itu langkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya. Fromm dalam bukunya yang berjudul *Revolu-tion of Hope* seperti dikutip oleh Fudyartanta Alwisol menjelaskan lima kebutuhan spesifik yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia yang menyangkut karakter sosial manusia, yaitu:

- a. Kebutuhan akan keterhubungan dengan pihak lain
- b. Kebutuhan akan transendensi atau dorongan untuk menjadi manusia yang kreatif
- c. Kebutuhan akan keterberakaran artinya manusia ingin menjadi bagian integral dari alam ini sehingga merasa memilikinya
- d. Kebutuhan akan identitas artinya menjadi seorang individu yang unik
- e. Kebutuhan akan kerangka orientasi artinya suatu cara yang stabil dan konsisten dalam memandang dan memahami dunia ini.²⁶

Menurut Zahrul Wardati dalam jurnal peran guru dalam pembentukan karakter sosial anak pada Habib Alby *Homeschooling* penelitian ini dilaksanakan di Habib Alby *Homeschooling*. Habib Alby *Homeschooling* terletak di Jalan Glee Pulot No. 34 Blower Kelurahan Sukaramai Kota Madya Banda Aceh, Provinsi

²⁶Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Kebhinekaan Bangsa Indonesia*, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 2017, p-ISSN 2598-5973, hlm. 373-374

Aceh. Sejak Habib Alby *Homeschooling* ini berdiri, terjadi transformasi besar di dalam masyarakat dalam bidang pendidikan, dimana masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya lembaga pendidikan non formal dalam mendapat pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Ada beberapa strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak pada Habib Alby *Homeschooling* salah satunya Sikap menghargai harus dapat ditanamkan kepada anak, supaya anak dapat menghargai orang lain, baik itu temannya, guru bahkan orang tuanya. Jika tidak diberikan pemahaman tentang rasa saling menghargai maka akan berefek pada perbuatan yang tidak diinginkan, seperti anak senior akan mengejek anak yang junior, hal ini akan berdampak pada perkelahian atau tawuran, dan berefek juga pada komunitas yang tidak dapat membuat anak kurang menanamkan budi pekerti pada anak. Strategi pembentukan karakter sosial anak Habib Alby *Homeschooling* dibentuk oleh guru dengan mendorong siswa untuk saling menghargai, kerjasama antar siswa, dan menanamkan sifat saling mengingatkan dan tanggung jawab pada siswa, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, membuat suasana yang kondusif, sehingga terbentuklah karakter sosial pada diri anak. Model pembelajaran *Homeschooling* yang diterapkan oleh guru di Habib Alby meliputi model belajar dengan berdiskusi, berkomunikasi, memberikan *reward* dan *punishment*. Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter sosial anak di Habib Alby *Homeschooling* diantaranya dikarenakan faktor bawaan anak, keadaan lingkungan siswa yang kurang baik, dan pergaulan teman yang tidak sehat.²⁷ Adapun beberapa indikator karakter sosial sebagai berikut:

²⁷Zahrul Wardati, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib*

1. Komunikatif/ berkomunikasi. Komunikatif adalah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Siswa yang mempunyai karakter atau nilai komunikatif lebih mempunyai banyak teman.²⁸
2. Bekerja sama, bekerja sama merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.²⁹
3. Toleransi. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³⁰

Berikut ini cakupan karakter sosial peserta didik yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Berkomunikasi:

- 1) Bersikap jujur dan terbuka,
- 2) Mencegah dan mengatasi masalah,
- 3) Memberi informasi dengan orang lain

2. Bekerjasama

- 1) Adanya kegiatan Bersama
- 2) Saling percaya

Alby Homeschooling, hlm. 276&279

²⁸ Bambang Samsul & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h.19

²⁹ Heni Listiyani Putri, *Peningkata Karakter Kerja Sama Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Pendekatan Metode Proyek*, Skripsi Bimbinganb Konseling Universitas Sanatha Dharma, 2017, h. 18

³⁰ Salahudin Anas, & Irwanto, *Pendidikan Krakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 111

- 3) Bekerjasama dalam kegiatan yang positif
- 4) Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain
- 5) Menghargai pendapat orang lain

3. Toleransi

- 1) Menghargai orang
- 2) Berbicara yang sopan
- 3) Menghargai diri sendiri

3. Strategi Guru

Guru adalah unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Selain itu guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal disekolah maupun diluar sekolah.³¹

Q.S Al-Mujadallah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

³¹Hamzah B. Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), h.1

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadallah (28) ayat 11).³²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Islam memuliakan pengetahuan, dan pengetahuan itu tidak dapat dicari dengan sendirinya, tetapi hasil dari belajar mengajar yang menjadi subjeknya adalah guru sebagai pengajar dan guru yang baik adalah guru yang menjadikan Al-Quran sebagai pedomannya.

Dalam melaksanakan tugasnya secara professional guru memerlukan wawasan yang luas dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruannya dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu wawasan yang perlu diketahui dan dimiliki guru adalah “Strategi Belajar Mengajar” yang dimana merupakan garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan. Selain itu guru juga harus memiliki strategi sendiri yang dimana dengan mengetahui dan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman untuk bertindak, atau harus ditempuh agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar, dan efektif. Dengan strategi yang dimiliki guru diharapkan para siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta tercapai tujuan yang diharapkan.³³

³²Departemen Agama RI, 2011, *Al-Mujadallah Al-Quran*, Jakarta, CV. Diponegoro, h. 543

³³Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran*, Kediri, STAIN Kediri Press, h. 1

Istilah strategi dalam bahasa Yunani berasal dari kata benda dan kata kerja. Strategos merupakan kata benda gabungan dari kata stratos (militer) dengan ago (memimpin). Strategi merupakan kata kerja yang berarti merencanakan (to plan actions). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Dalam istilah pembelajaran strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari masyarakat untuk mengabdikan dirinya sebagai seorang pendidik di sekolah. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu proses penentuan atau rencana yang disertai penyusunan suatu upaya atau cara-cara yang digunakan guru untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.³⁴

Menurut Hamka berpendapat bahwa menjadi guru yang berkarakter dan profesional harus dapat mengayomi, bijaksana, rendah hati, bersyukur, menyatukan diri dengan murid dan menjadi teladan. Untuk mengutarakan atau melaksanakan pendidikan yang berkarakter kepada siswa maka yang dilakukan adalah:

- 1) Membiasakan guru/siswa mengucapkan salam di saat masuk kantor atau kelas
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan berakhir
- 3) Membiasakan diri guru/siswa untuk membaca surat-surat pendek di awal pembelajaran

³⁴Khoirul Rahmawati, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19 Kelas 5 Sdn 1 Sawoo Ponorogo Skripsi*, (Thesis IAIN Ponorogo: PGMI, 2021), hlm.14

- 4) Membiasakan kepada guru/siswa untuk mengucapkan terima kasih apabila diberi sesuatu
- 5) Mencontohkan dengan membiasakan bersilaturahmi
- 6) Mengajarkan tutur kata dan bertingkah laku yang baik
- 7) Menyarankan untuk berbuat baik kepada orang tua, tetangga, teman dan juga saling menghargai³⁵

Strategi guru dalam membentuk karakter sosial peserta didik yaitu suatu cara yang dilakukan oleh guru agar mempunyai sikap sosial dalam hidup dilingkungannya. Strategi dalam membentuk karakter biasanya dilakukan dengan cara pembiasaan karakter yang baik. Pembiasaan itu sesuatu yang dilakukan berulang-ulang agar seseorang menjadi biasa melakukan sesuatu.

4. Peserta Didik

Proses pada Pendidikan formal, peserta didik merupakan sumber utamanya.. Guru bisa mengajar bila ada peserta didik, akan tetapi peserta didik dapat belajar tanpa guru. Kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Sebutan peserta didik ini telah dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia. Kata siswa diganti menjadi peserta didik agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan ada reformasi pendidikan di negara kita ini. Pada sisi lain, dalam literatur akademik, sebutan peserta didik (educational participant) umumnya berlaku untuk kependidikan orang dewasa (adult education), sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut siswa. Namun demikian kata peserta didik sudah dilegitimasi dalam perundang-undangan pendidikan di Indonesia.

³⁵ Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Skripsi*, (Skripsi UINSU, 2017), hlm. 35-36

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri atas tiga kategori, kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁶ Adapun ayat Alquran tentang peserta didik dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”³⁷

Hadis hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

حد ثنا احمد ابن ابى بكر ابو مصعب قال, حد ثنا محمد بن ابراهيم بن
 دينار, عن بن ابى ذئب, عن سعيد المقبري, عن ابى هريرة قال, قلت, يا
 "ابسط رداءك", رسول الله انى اسمع منك حد ثنا كثيرا انساه؟ قال
 (رواه) "فضممة, فما نسيت شيئا بعده "ضمه": فبسطته.... ثم قال
 البخارى

Artinya : menceritakan kepada kami ahmad ibn abu bakar al-shiddiq abu
 masg'aub, ia berkata, menceritakan kepada kami muhammad ibn ibrahim ibn

³⁶Nur Khozin, *Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Dasar Mengajar Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadis Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Ambon*, (Tesis Program Pascasarjana Uin Alauddin Makassar 2012

³⁷Departemen Agama RI. 2006. *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi*, hlm.6

dinar, dari ibn abi dzi'bu, dari sa'id al-maqburiy, dari abu hurairat, ia berkata, aku berkata kepada rasulullah SAW, “ wahai rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadits dari engkau, lalu aku lupa?” rasulullah SAW bersabda, “ hilangkan perkara yang burukmu,” lalu aku menghilangkannya.... lalu rasulullah SAW bersabda, “ hapalkanlah,” lalu aku menhapalkannya,” setelah itu aku tidak melupakan suatu hadits pun setelah itu (HR. Bukhari).³⁸

5. Pembelajaran IPS

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadika orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.

Pembelajaran memiliki makna subjek yaitu harus dibelajarkan buka diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau bisa disebut pembelajaran menjadi pusat kegiatan belajar siswa. Siswa sebagai subjek belajar dituntut agar aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. Istilah embelajaran berhubung erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan

³⁸https://www.academia.edu/9914572/hadits_tarbawi_PESERTA_DIDIK_DALAM_HADITS

pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain.³⁹

Pembelajaran menurut istilah adalah berbagai pakar mendefenisikan sebagai berikut:

- a) James O. Whittaker mengungkapkan, pembelajaran adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b) Winkel, menyatakan belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.
- c) Howard L. Kingskey menyatakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.
- d) R. Gagne, mengungkapkan belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- e) Robert M. Gagne, mengemukakan bahwa: *Learning is change in humandisposition or capacit, which persits over a period time, and which is notsimply ascribable to process a groeth*. Menurutnya bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar

³⁹ Eka Susanti, Henni Endayani, *Pembelajaran Terpadu*, (Medan: Uinsu Tarbiyah dan Keguruan), hlm.10-11

dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.⁴⁰

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan pengajaran, yang dalam bahasa arab disebut dengan "*ta'lim*" yang dikenal dalam kamus bahasa arab- inggris Elias & Elias yakni mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "*allamal ilma*" yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau mbelajarkan).

Selanjutnya, istilah pembelajaran dalam bahasa inggris disebut dengan "*instruction*", yang menurut Tardif diartika sebagai proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Reber mengartikannya sebagai proses perbuatan mengajarkan pengetahuan, dan Degeng mengistilahkan "*pembelajaran*" sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perencanaan pembelajaran, sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam kegiatan belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan bguru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi pula dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat digunakan/ dimanfaatkan untuk mencapai hasil belajar. Pembelajaran bukan hanya memperhatikan pada apa yang dipelajari siswa, melainkan pada bagaimana membelajarkan siswa. Perhatian

⁴⁰ Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS*", (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm.3

pada apa yang akan dipelajari adalah merupakan kajian kurikulum, yang menekankan pada deskripsi tentang tujuan yang ingin dicapai dan apa isi dari pembelajaran yang seharusnya dipelajari siswa.

Simon mengklasifikasi variabel-variabel pembelajaran yang dikenal dengan istilah ilmu merancang kedalam 3 komponen, yaitu: (1) kendala, (2) kegiatan, (3) pilihan tujuan. Glaser membuat klasifikasi yang disebut dengan 4 *components of psychology of instruction*, yaitu: (1) analisis isi bidang studi, (2) diagnosis kemampuan awal siswa, (3) proses pembelajaran, dan (4) pengukuran hasil belajar.⁴¹

2) Prinsip- Pinsip Pembelajaran

Ada beberapa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan agar proses belajar mengajar mendapatkan hasil yang maksimal, dengan memperhatikan pembelajaran maka kualitas pembelajaran akan menjadi lebih baik. Berikut prinsip pembelajaran menurut Warsita sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran dapat mengubah perilaku peserta didik
- b) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan
- c) Pembelajaran merupakan proses yang sistematis
- d) Proses pembelajaran membentuk pengalaman langsung dari peserta didik.⁴²

⁴¹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran IPS*, (Medan: UINSU Tarbiyah dan Keguruan, 2019), hlm.4-5

⁴² Rusmaini, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Banten: Unpam Press, 2019), hlm. 13

b. Pembelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial (IPS)

1) Pengertian IPS

Pengertian IPS banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *Social Studies*. Di sekolah-sekolah di Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *Social Studies*. Istilah IPS merupakan terjemahan dari *Social Studies*, sehingga IPS dapat diartikan sebagai “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mempelajari masyarakat, guru dapat mengkaji dari perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, pemerintahan dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang luas tentang IPS maka perlu mengerti tentang beberapa pengertian tentang *Social Studies* dan pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Pengembangan IPS di Indonesia banyak mengambil ide-ide dasar dari pendapat-pendapat yang dikembangkan di Amerika tersebut. Tujuan, materi dan penegasannya dikembangkan sendiri sesuai dengan tujuan nasional dan aspirasi masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada realitas, gejala dan masalah sosial yang menjadi kajian IPS yang tidak sama dengan negara lain. Setiap negara memiliki perkembangan dan model pengembangan *Social Studies* yang berbeda. Berikut pengertian IPS yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia.

- a) Moeljono Cokrodikardjo dalam Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu

sosial yakni Sosiologi, Antropologi Budaya, Psikologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik dan Ekologi Manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

- b) Nu'man Soemantri dalam Sudrajat (2008) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA.
- c) S. Nasution dalam Sudrajat (2008) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fungsi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Psikologi Sosial.

Menurut Rini Setyowati dan Wira Fimansyah dalam jurnal upaya peningkatan citra pembelajaran IPS bermakna di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang bermakna diperlukan agar siswa dapat berkomunikasi dengan terampil. Selain itu, mengajar dengan diskusi memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang isu tertentu, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. Siswa mengungkapkan pentingnya diskusi dalam pelajaran IPS mempertahankan argumen yang meliputi fakta dan konsep yang mendukung gagasan bahwa siswa yang mengalami keterlibatan pada kegiatan, interaksi kelompok kecil dan pembelajaran kooperatif lebih sukses dalam studi kelas sosial. Selain itu,

antusiasme guru dan kreativitas sebagai cara untuk meningkatkan kinerja siswa di sekolah. Guru harus bisa menunjukkan antusias yang tinggi dalam pelajaran IPS dan memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Masalah sosial itu dekat dengan kehidupan siswa dan menekankan pentingnya membuat keputusan dalam hidup bermasyarakat.⁴³

Adapun ayat alquran tentang pentingnya bermasyarakat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-hujarat ayat 13).⁴⁴

2) Ruang Lingkup Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS secara mendasar, berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS erat kaitannya dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan

⁴³ Rini Setyowati & Wira Firwamnsyah, *Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesi*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Volum 3 Nomor 1 bulan Maret 2018 p-ISSN: 2477-6254 e-ISSN: 2477-8427, hlm. 16

⁴⁴Departemen Agama RI. 2006. *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi*, hlm.517

manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai

3) Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.⁴⁵

4) Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses berpikir, karena pengetahuan itu tidak datang dari luar, tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Karena itu, mengajar adalah suatu aktivitas yang memungkinkan siswa-siswi dapat membangun sendiri pengetahuannya, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS dalam kegiatan pembelajaran IPS lebih identik dengan kegiatan demonstrasi, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁴⁵Syafrizal Febriawan, *Pembelajaran IPS Terpadu*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm.12-17

a) *Integrated* (Terpadu)

Istilah *integrated* identik dengan integrasi atau keterpaduan, dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisik-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

b) Interaksi

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan se-samanya. Sejak dilahirkan dan sepanjang hidupnya manusia selalu melakukan interaksi, yang didalamnya interaksi itu semakin lama semakin bertambah sejalan dengan semakin luasnya pergaulan dan bertambahnya usia seseorang. Interaksi merupakan hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Timbulnya interaksi disebabkan oleh dorongan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu kepuasan, ingin diperhatikan, dan ingin mendapat kasih sayang. Manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup berkelompok, konsekuensinya saling membutuhkan, manusia sebagai anggota masyarakat (kelompok) selalu bekerja sama dalam melakukan pekerjaan, memecahkan masalah sosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama.

c) Kesenambungan dan Perubahan

Manusia di dalam kehidupan masyarakat terikat dengan adat dan tradisi dalam masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan perkembangan zaman bisa saja peraturan ini berubah, tetapi adat tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Misalnya, kesinambungan

kehidupan suatu masyarakat terjadi karena lembaga perkawinan. Dengan perkawinan menyebabkan manusia dilahirkan. Lebih jelasnya, setelah (wanita) menikah, akan punya anak (melahirkan), selanjutnya setelah anak ini dewasa dan menikah, juga akan melahirkan anak.

Demikian seterusnya, sehingga manusia berkembang secara berkesinambungan. Kesenambungan dan Perubahan Manusia di dalam kehidupan masyarakat terikat dengan adat dan tradisi dalam masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan perkembangan zaman bisa saja peraturan ini berubah, tetapi adat tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Misalnya, kesinambungan kehidupan suatu masyarakat terjadi karena lembaga perkawinan. Dengan perkawinan menyebabkan manusia dilahirkan. Lebih jelasnya, setelah (wanita) menikah, akan punya anak (melahirkan), selanjutnya setelah anak ini dewasa dan menikah, juga akan melahirkan anak. Demikian seterusnya, sehingga manusia berkembang secara berkesinambungan.⁴⁶

5) Rasional Pembelajaran IPS

Rasional mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah agar siswa dapat:

- a) Mensistematisasikan bahan, informasi, atau kemampuan yang dimiliki manusia dengan lingkungannya menjadi lebih bermakna
- b) Lebih peka dan cepat tanggap terhadap masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab

⁴⁶ Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS*, hlm. 9-10

- c) Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau dalam bidang pendidikan sebagai akibat dari pembeontakan G30S/PKI, yang akhirnya ditumpas pada Pemerintahan Orde Baru.⁴⁷

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian tentang pembentukan karakter sosial siswa sudah banyak dilakukan. Cukup banyak jurnal yang berkaitan dengan hal itu. Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya mengambil dari satu jurnal dan satu skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, kedua judul penelitian yang diambil tersebut, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rita Prihatini yang berjudul Peran Guru IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon 2015. Penelitian skripsi dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa, faktor penghambat dan pendukung guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa, dan upaya guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa. Dalam hal ini guru IPS harus mampu menerapkan pendidikan berkarakter dalam pembelajaran IPS sehingga siswa memiliki karakter sosial dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁴⁷ Prihatin Sulistyowati & Arnelia Dwi Yasa, *Pengembangan Pembelajaran IPS SD*, (Malang: Ediiide Infografika, 2017), hlm. 4

metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP Negeri 1 Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menjadi subjek penelitian yaitu guru IPS, siswa, kepala sekolah, guru BK, guru PAI, guru bahasa Inggris, dan guru Pembina ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menjelaskan tentang peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa adalah guru sebagai model atau teladan, informator, organisator, inspirator, motivator, fasilitator, dan evaluator.⁴⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zahrul Wardati yang berjudul *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter sosial siswa dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menemukan hasil penelitian yang baik dan akurat. Disini peneliti dalam menganalisa data dari hasil observasi, dan wawancara menggunakan pendekatan kualitatif tersebut. Instrumen merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang

⁴⁸Rita Prihatini, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Ciganda Mekar Kabupatn Kuningan*, Skripsi IAIN Syekh Nurjati, 2015

bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada penelitian yang menggunakan suatu metode.

Maka dengan demikian penulis menggunakan instrumen penelitian dalam rangka untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kajian dokumentasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter sosial anak Habib Alby *Homeschooling* dibentuk oleh guru dengan mendorong siswa untuk saling menghargai, kerjasama antar siswa, dan menanamkan sifat saling mengingatkan dan tanggung jawab pada siswa, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, membuat suasana yang kondusif, sehingga terbentuklah karakter sosial pada diri anak. Model pembelajaran *Homeschooling* yang diterapkan oleh guru di Habib Alby meliputi model belajar dengan berdiskusi, berkomunikasi, memberikan *reward* dan *punishment*.⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁹Zahrul Wardati, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling*